



## Eksplorasi Material Bubuk Mesiu dalam Proses Berkarya Seniman Cai Guo-Qiang

Dieni Nuraini  
Abdusyukur Budiardvin Septiadi  
Amanda Harmani  
Farhan Deniansah  
Ariesa Pandanwangi  
Univesitas Kristen Maranatha  
Pos-el: [ariesa.pandanwangi@maranatha.edu](mailto:ariesa.pandanwangi@maranatha.edu)

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1173

### Abstrak

Cai Guo-Qiang, seorang seniman kontemporer dari Tiongkok, menciptakan karya seni dengan menggunakan bubuk mesiu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembuatan lukisan dengan menggunakan bubuk mesiu. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode eksplorasi material yang mampu menimbulkan panas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa serbuk mesiu dapat digunakan pada permukaan plat besi, material kayu, dan permukaan kanvas dengan cara menaburkan serbuk mesiu yang menimbulkan panas pada permukaan area yang akan divisualisasikan kemudian disulut dengan menggunakan korek api.

### Kata Kunci

Cai Guo-Qiang, kontemporer, mesiu, seni lukis, seniman

### Abstract

*Cai Guo-Qiang, a contemporary artist from China, creates works of art using gunpowder as a material. The purpose of this research is to find out the process of making paintings using gunpowder. The method used is a descriptive analysis method and a material exploration method that can generate heat. The conclusion of this study indicates that gunpowder can be used on the surface of iron plates, wood materials, and canvas surfaces by sprinkling gunpowder which generates heat on the surface of the area to be visualized and then igniting it using a match.*

### Keywords

*Artist, Cai Guo-Qiang, contemporar, gunpowde, painting art*

### Pendahuluan

Rekam jejak sejarah seni rupa modern dari periode 1900-an hingga tahun 2000-an belum ada seniman yang menciptakan karya seni lukis dengan menggunakan sejenis bubuk mesiu (Kleiner, 2014; Luthfi, 2014). Bubuk mesiu memiliki kemampuan dalam menghantarkan panas dengan sangat cepat dan apabila disulut akan mengobarkan api dengan mudah (Goni, 2019). Kerentanan dalam menghantarkan panas inilah justru menarik perhatian seniman dari Cina. Ia justru tertarik dengan bubuk mesiu yang dianggap banyak orang justru berbahaya. Cara berpikir seniman Cina yang *out of the box* ini justru menarik perhatian masyarakat dunia atas keberaniannya menciptakan karya seni dengan menggunakan bubuk mesiu yang dianggap berbahaya bagi masyarakat umum. Tidak banyak seniman yang berproses kreatifnya mengandung tantangan yang mengundang opini publik. Cara berpikir seniman yang banyak dijumpai dalam kisah-kisah seniman terkenal baik dari jejak sejarah seni ataupun seniman seniman maestro (Primadi, 2000; Titi Andaryani, 2016; Wijaya et al., 2021).

Proses berkarya dengan menggunakan bubuk mesiu akan dijelaskan secara runtun dalam pembahasan penelitian ini. Untuk mengetahui material jenis bubuk yang mudah terbakar ini juga dilakukan eksplorasi material, sehingga hasilnya akan dikomparasikan antara karya Cai dan karya hasil percobaan yang telah dilakukan oleh tim. Wedell menjelaskan bahwa Cai, adalah seorang perupa yang telah menempuh pendidikan di Shanghai Theater Academy pada tahun 1981-1985. Pengalaman Cai tersebut semakin memperkuat karakternya dalam proses penciptaan yang melibatkan dirinya dalam berbagai proyek di panggung, selain itu ia juga menciptakan *ambiance* ruang untuk proyek-proyeknya yang spektakuler. Hal ini membutuhkan kerja sama tim yang solid, dan Cai mampu

membuktikannya. Prestasi Cai Guo-Qiang tercatat dalam sejumlah media massa yang terus memantau karyanya, terekam ia mendapatkan banyak penghargaan dan prestasi, sehingga namanya semakin mendunia (Wedell-Wedellsborg, 2010).

Cai sejak tinggal di Jepang pada tahun 1986 sampai 1995, mulai mendalami seni menggambar dengan menggunakan material dari bubuk mesiu (Zhong, 2014). Cai bereksperimen dengan cara menebarkan bubuk mesiu ke atas permukaan kanvas ataupun kertas serta beragam permukaan lainnya yang dianggap dapat memfasilitasi proses berkaryanya. Bubuk mesiu tersebut disulutnya dan menghasilkan suara ledakan serta percikan api, hal ini seolah mengusung ingatan masa lalunya, ketika terjadi kekacauan di Cina. Cai mengubah sesuatu yang dianggapnya kelam pada masa lalunya menjadi nilai estetika dalam proses penciptaannya, hal ini justru menjadi kekuatannya dalam karya-karyanya (Skaggs, 2012).

Salah satu karya Cai yang terkenal adalah bunga matahari yang sudah menjadi simbol ikon di sebagian besar budaya di seluruh dunia. Bagian yang paling terkenal adalah kelopak bunga yang berwarna kuning, dipercaya sebagai lambang kegembiraan, kehangatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Selain itu juga dipercaya dapat mewakili keberuntungan, kekayaan, kesempatan dan ambisi, dan dalam budaya Cina juga dipercaya melambangkan makanan dan umur panjang. Bunga ini tumbuh mengarah ke atas seolah mengikuti arah cahaya matahari, dimana arah cahaya matahari datang maka bunga matahari ini akan tumbuh berdiri tegak mengarah kepada datangnya cahaya matahari.

Hal tersebut di atas bagi Cai Guo-Qiang, dijadikan gagasan dalam menyusun konsep karyanya, seolah ia ingin menangkap momentum yang paling tepat dalam menuangkan gagasannya ke dalam karya seni lukisnya. Cai berupaya untuk merealisasikan gagasannya dengan cara mengamati, melihat proses tumbuh kembang bunga matahari, dan mendalami secara filosofis mengenai bunga matahari. Hal ini baginya dirasakan sangat penting karena merupakan bagian dari proses kreatifnya yang akan diceritakan kepada teman-teman lamanya. Proses penciptaannya ini dianggap penting sehingga ia merasa perlu untuk mempresentasikan di depan para koleganya. Konsep karyanya Cai dirancang melalui proses yang diawali dari bunga matahari yang bermekaran dalam karyanya, karena dianggapnya dapat mewakili spirit dan kegembiraan jiwanya. Objek selanjutnya yang diamati adalah bentuk batangnya yang panjang dan di setiap ruasnya menampilkan tumbuh daun yang meliuk, sehingga seolah-olah bunga matahari itu bak penari yang gemulai, menggerakkan bungga bak kepala penari mengikuti irama datangnya cahaya matahari. Dalam hal ini, seniman Cai berhasil menangkap kehangatan, kekuatan, dan kemewahan bunga matahari, bersama dengan kekuatan dan peluang yang ada dari dalam dirinya (Wedell-Wedellsborg, 2010).



**Gambar 1.** *Sunflower (Study)*, 2010, Karya Cai Guo-Qiang, Medium Bubuk Mesiu di Atas Kertas. Ukuran 200 × 300 cm. Sumber: [https://www.artnet.com/artists/cai-guo-qiang/sunflower-study-Vfcmk2aXXS\\_zQTqYJnf9YQ2](https://www.artnet.com/artists/cai-guo-qiang/sunflower-study-Vfcmk2aXXS_zQTqYJnf9YQ2)

Studi untuk bunga matahari dari tahun 2010 telah dibuat di puncak kemampuan dan kreativitas Cai. Seolah energi dari kumpulan bunga-bunga matahari tersebut, dipenuhi dengan kekuatan dan kemuliaan, ketika pada bagian kelopaknya terkena sinar matahari, seolah memancarkan energi yang membuat sekelilingnya bahagia dan menebarkan energi semangat. Karya dengan menggunakan bubuk mesiu dipamerkan ke ruang publik, merupakan pembuktian bagi seniman Cai dalam berkarya.

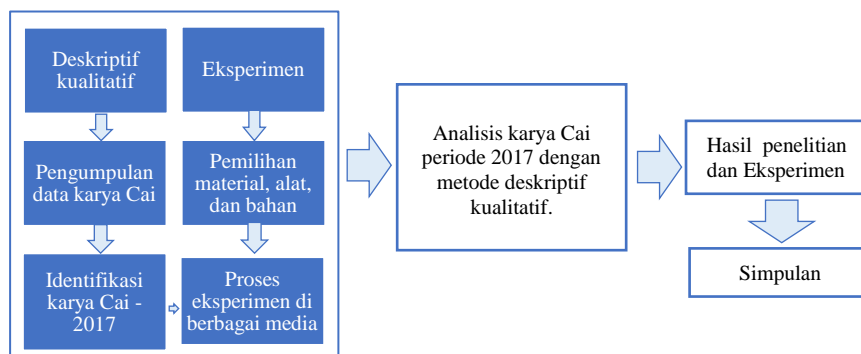
Beberapa penelitian sejenis terkait dengan media yang unik juga dilakukan oleh peneliti Zhao, yang meneliti peran teknologi interaktif untuk mendukung proses apresiasi karya seni lukis tradisional Cina. Penelitian ini mengusung studi kasus yang melibatkan peran interaktif dari peserta. Temuannya adalah empat aspek dengan menggunakan teknologi interaktif untuk mendukung apresiasi dan keterlibatan dengan lukisan tradisional Tionghoa. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) memperdalam pemahaman estetika tentang karya seni lukis tradisional; (2) studi kasus yang diangkat melibatkan apresiator; (3) mengeksplorasi teknologi interaktif untuk



meningkatkan nilai estetika pada karya seni lukis tradisional Tiongkok; dan (4) sistem interaktif digunakan dengan cara melibatkan pengguna dalam apresiasi partisipatif (Li et al., 2007; Zhao, 2019). Sedangkan peneliti lainnya menyatakan bahwa media baru telah membawa perubahan besar pada metode kreatif seniman dan metode presentasi dalam proses pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media baru terhadap bentuk dan isi pameran seni rupa dan menganalisis respon dari apresiator yang datang ke pameran. Penelitian ini didukung dengan studi literatur. Hasilnya media baru memiliki pengaruh yang luas dan multidimensi pada pameran seni termasuk didalamnya metode, model bisnis, dan juga cara mengkomunikasikan karya seni (Guo et al., 2022). Penelitian-penelitian ini melibatkan media baru dan juga respon apresiator terhadap karya seni. Rekam jejak seniman kontemporer yang menggunakan material bubuk mesiu dari telusuran studi literatur sangat langka, hal ini karena faktor keamanan juga, sehingga tidak banyak seniman yang berani mengambil keputusan dengan proses kreatif menggunakan bubuk mesiu. Hal ini merupakan peluang dalam penelitian ini untuk membahas secara mendalam proses berkarya seniman Cai dengan menggunakan media bubuk mesiu.

### Metode

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, dibutuhkan metode penelitian deskriptif kualitatif dan metode eksperimen (Creswell, 2014a; Sumartono, 2017; Yusuf, 2017). Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karya-karya seni yang dibuat oleh Cai dalam periode 2017. Metode eksperimen digunakan untuk mengeksplorasi material sejenis, yang tujuannya untuk membuktikan bahwa bubuk mesiu dapat menghasilkan karya seni rupa. Tahapan yang dilakukan dapat dicermati melalui bagan dibawah ini:



Gambar 2. Tahapan yang Dilakukan dalam Penelitian

Tahapan di atas dapat dijabarkan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber *browsing* dari internet, studi literatur (dokumen) dalam media penelusuran (Creswell, 2014b; Elnissi et al., 2022). Selanjutnya memilih dan mengidentifikasi karya dari seniman Cai Guo Qiang yang dibuat pada periode 2017. Pemilihan periode ini didasari karena pada periode tersebut seniman menggunakan medium bubuk mesiu. Selanjutnya dilakukan metode eksperimen yang tujuannya untuk eksplorasi material dengan menggunakan teknik yang dipakai oleh seniman Cai, kemudian mempersiapkan alat, bahan dan media, yang dilanjutkan dengan proses eksperimen di berbagai media seperti permukaan kardus, kertas, dan juga kanvas. Tahapan selanjutnya adalah menjabarkan hasil penelitian dan eksperimen yang telah dilakukan (Leavy, 2017). Tahapan terakhir adalah simpulan.

### Hasil dan Pembahasan






#### Hasil

Cai merupakan seniman langka yang menggunakan media berupa bubuk mesiu dalam proses berkaryanya. Proses berkarya seniman Cai dengan menggunakan media bubuk mesiu, pada tahap awal adalah menggelar kanvas di atas permukaan lantai. Setelah dilihat dari berbagai sudut pandang bahwa kanvas tersebut aman dalam arti ada jarak yang cukup dengan penonton dan aman bagi sekelilingnya, mulailah Cai menaburkan bubuk mesiu. Taburan bubuk mesiu tersebut tidak asal ditaburkan tetapi sudah mempertimbangkan nilai estetika. Selanjutnya dengan jarak aman bubuk mesiu tersebut di sudut dan menghasilkan ledakan. Bagi seniman Cai kekuatan seni tersebut terletak pada ketakutan apresiator ketika mendengar ledakan yang menggelegar. Setelah ledakan padam, maka bubuk mesiu akan meninggalkan jejak pada permukaan kanvas. Karyanya dianggap oleh para kurator merupakan karya yang memiliki inovasi dan belum pernah ada seniman yang berani membuat karya seni dengan bubuk mesiu.

Perolehan data dari hasil penelusuran berbagai informasi, diperoleh karya-karya Cai yang diciptakannya pada tahun 2017 dengan menggunakan bubuk mesiu, sehingga dalam pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada karya seninya yang dibuat dalam periode tersebut. Adapun periode berkarya dengan menggunakan bubuk mesiu dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 1**

Karya Cai Guo Qiang pada tahun 2017

Seniman	Visualisasi Karya Tahun 2017	Data Karya	Data Karya
Cai Guo Qiang menggunakan teknik Tabur bubuk mesiu di atas kanvas mesiu diatas kanvas			
			

Berdasarkan Tabel 1, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada karya serupa menggunakan bubuk mesiu pada periode tahun 2017. Periode tersebut merupakan masa-masa paling produktif seniman Cai Guo Qiang berkarya menggunakan bubuk mesiu.

### Pembahasan

Cai Guo-Qiang menjadi bintang seni internasional sebagai salah satu seniman Tiongkok pertama yang memaparkan dunia pada dialog kontemporer dalam seni Tiongkok. Cai memanfaatkan media terobosan bubuk mesiu dan kembang api sebagai hasil akhir dalam bentuk pertunjukan dan tontonan baru ke dalam proses pembuatan seni. Karyanya terkenal karena kemampuannya membuat penonton merasakan ketegangan dan ketakutan bersamaan dengan keindahan dalam kehancuran menjadikan Cai sebagai salah satu seniman yang paling inovatif. Penulisan tentang Cai Guo-Qiang ini bertujuan untuk melihat bagaimana asal mula ide dan cara menggunakan bubuk mesiu sebagai bahan dalam berkarya. Adapun beberapa karya yang diambil menjadi sampel dari karya Cai dalam penelitian ini adalah dari periode 2017, dengan alasan pada periode tersebut karya-karya Cai dianggap memiliki inovasi dan banyak direspon oleh kurator dari berbagai pameran, sehingga pada tahun tersebut Cai banyak mendapatkan undangan dari berbagai belahan dunia untuk berpameran sekaligus melakukan demo dengan melukis menggunakan bubuk mesiu. Adapun karya Cai tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. *The Death of Sunflower*



**Gambar 3.** The Death of Sunflower

Sumber: <https://www.ft.com/content/c141c5a2-891d-11e7-8bb1-5ba57d47eff7>

Visualisasi karya seni ini, terdapat objek berupa lima bentuk bunga matahari yang berbeda-beda proporsinya. Visualisasi pertama yaitu bunga matahari yang terdapat pada bagian sebelah kiri memvisualisasikan bunga matahari yang bersahaja dengan kelopaknya yang utuh. Bunga matahari kedua memvisualisasikan bunga yang mulai terbakar kelopaknya dari sisi atas. Bunga matahari yang ketiga memvisualisasikan bunga matahari yang kering kelopaknya layaknya habis terbakar. Bunga matahari keempat memvisualisasikan bunga matahari dimana kelopaknya sudah hangus menjadi debu dan sari-sari bunga merunduk. Bunga matahari kelima memvisualisasikan bunga matahari yang sudah tidak mempunyai kelopak lagi, wujudnya diam tidak seperti bunga-bunga matahari



yang lain dibuat bergerak oleh permainan kontras dan teknik seniman.

Komposisi warna yaitu kuning, kuning kecoklatan, coklat, hijau, dan hitam putih. Kontras dibuat pudar, meski begitu Cai Quo-Qiang menambahkan sentuhan garis yang tebal untuk memperjelas bentuk kelopak bunga. Bunga matahari paling kiri warna kuningnya memudar memunculkan efek seperti sinar. Irama yang timbul dari efek ini merujuk pada sisi paling kiri bidang kanvas yang kosong. Bunga kedua dari kiri memunculkan irama dengan efek terbakar pada kelopak. Bunga dibentuk dengan anatomi kepala bunga menghadang agak ke bawah seperti sedang terguncang. Bunga ketiga memunculkan bunga yang kering dengan anatomi irama mulai menghadap ke arah kanan. Bunga keempat dibuat dengan kontras yang kurang jelas namun cai membuat alur ke atas lukisan juga samping kiri lukisan dengan cara memanfaatkan gradasi halus. Proporsinya asimetris, dengan karya dua dimensi.

## 2. *Salon de Reinos*



**Gambar 4.** *Salón de Reinos*

Sumber: <https://caiguoqiang.com/projects/projects-2017/spirit-of-painting/>

*Salón de Reinos* adalah sebuah lukisan monumental berukuran panjang kali lebar 360 × 600 cm. Dibuat tahun 2017, Cai meledakan bubuk mesiu secara langsung di dalam aula. Seketika aula museum menjadi arena militer yang menurut Cai inkarnasi aula tersebut akan menampilkan efek tersesat dalam kabut senja yang seperti mimpi bagi audiens. Visualnya menunjukkan suatu ruang pada komposisi bagian kiri, sedangkan bagian kanan dipenuhi corak abstrak abu ledakan yang berserak halus layaknya asap. Gradasi pada corak warna abstrak terdiri dari warna hitam, magenta, oranye, hijau, dan putih sebagai latar. Interior *hall of realm* ditampilkan dengan samar seperti opasitas yang diturunkan yang menampilkan efek transparan. Garis hitam yang menjalar di tengah menambah alur pada bagian kiri dan kanan kanvas, menciptakan suatu jembatan antara dua visual yang berbeda. Seperti semua karya Cai, ia meyakini bubuk mesiu menghubungkan jati dirinya dengan spiritualitas. Representasi dari karya ini adalah penggabungan realita dengan alam spiritual menurut versinya sendiri.

## 3. *Day and Night in Toledo*



**Gambar 5.** *Day and Night in Toledo*

Sumber: <https://www.ft.com/content/c141c5a2-891d-11e7-8bb1-5ba57d47eff7>

*Day and Night in Toledo* adalah karya pertama Cai di **Salon de Reinos**. Cai membayangkan kembali apa yang dia lihat saat mengunjungi Toledo di awal tahun 2017 — kota dari malam hingga fajar, pagi hingga matahari terbenam, dan kembali ke malam hari. Kota, katedral, lembah, dan langit dalam lukisan itu terlihat seperti di zaman El Greco, membentuk fatamorgana di atas kanvas. Seolah-olah, melalui energi *El Greco-esque*, masa lalu dan masa kini tumpang tindih dalam ruang dan waktu yang tidak ditentukan, kata Cai. Apostolado, memancarkan rasa upacara yang unik untuk lukisan klasik. Untuk setiap Rasul, Cai mengatur bubuk mesiu di antara dua kanvas, diletakkan berhadapan-hadapan di tanah. Disulut bersama, dua lukisan muncul—kanvas bawah lebih figuratif dan kanvas atas lebih abstrak. Seolah-olah mengekstrak jejak spiritualitas, jelas Cai. Dengan kelompok studi ini, Cai bereksperimen dengan bubuk mesiu dan ledakan untuk lebih memahami teknik melukis El Greco, termasuk aliran dan ekspresi warna, cahaya, dan energi.

#### 4. *Palmyra*



**Gambar 6.** Palmyra

Sumber: <https://www.ft.com/content/c141c5a2-891d-11e7-8bb1-5ba57d47eff7>

Palmyra adalah sebuah lukisan Cai Guo-Qiang yang dibuat tahun 2017 pada kanvas berukuran 240 × 450 cm menggunakan media bubuk mesiu. Objek pada lukisan adalah kota Palmyra itu sendiri yang merupakan kota kuno bangsa Semit yang sekarang menjadi Kegubernuran Hums, Suriah. Dengan nuansa muram, Cai memainkan warna hitam sebagai dominan, coklat yang terciprat, dan warna hijau sebagai warna gradasi pada bangunan menciptakan aura yang kuno. Seperti ingin kembali mereka sejarah, Cai menampilkan reruntuhan Palmyra seperti ledakan mengingatkan kejadian tahun 2015 yaitu serangan Palmyra. Serangan tersebut adalah operasi militer tentara Arab Suriah yang mendapat dukungan oleh serangan udara Russia dalam rangka perebutan kembali Negara Islam Irak dan Levant kota Tadmur.

#### 5. *Last Carnival*



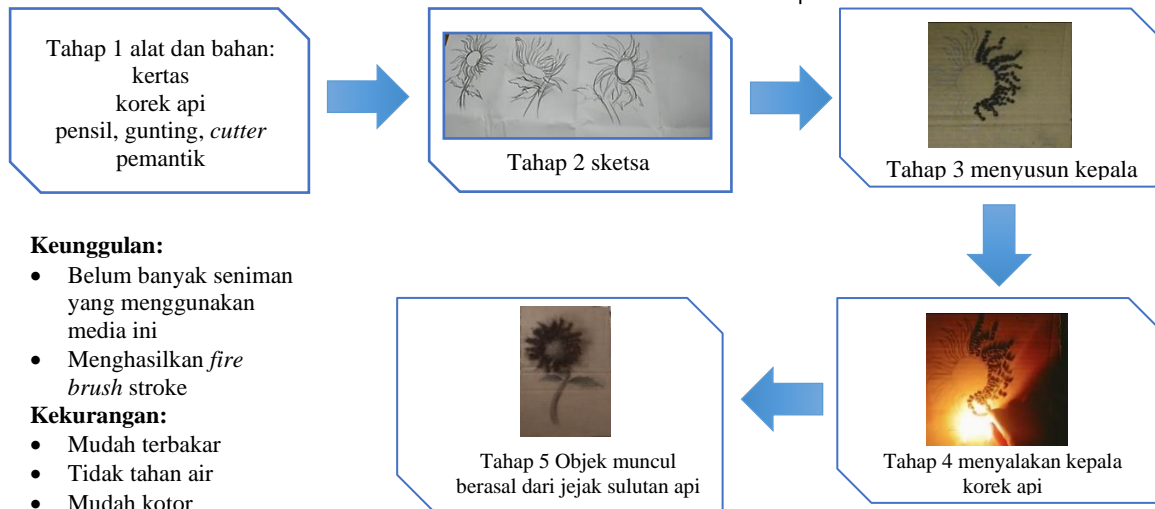
**Gambar 7.** Last Carnival

Sumber: <https://www.ft.com/content/c141c5a2-891d-11e7-8bb1-5ba57d47eff7>

Visualisasi dari karya Last carnival (Gambar 7) tampak meriah, digambar dengan bubuk mesiu berwarna dalam nuansa biru, kuning, dan merah. Ini adalah gambar sebuah kolam kecil, dikelilingi oleh binatang liar. Anda dapat melihat garis yang mewakili kelengkungan bumi. Di atasnya, ada cherub terbang. Tapi lihat lebih dekat. Gambar ini adalah apokaliptik. Para cherub melemparkan selubung alkitabiah di atas lekukan bumi, dan mengacu pada gambar-gambar alkitabiah dari era Barok. Salah satunya disandingkan dengan awan jamur. Dan ada terlalu banyak hewan untuk kolam kecil itu. Dan beberapa hewan sedang bersanggama. Beberapa dari mereka bersanggama dengan hewan dari spesies lain. Ini adalah akhir zaman, dibuat agar terlihat seperti pesta. Cai Guo Qiang mengatakan, menurut teks dinding, bahwa hewan dan kerub mewakili manusia, yang terus kawin, bermain, dan berpesta sementara planet ini hancur dan persediaan air berkurang. Dia menyebutnya sebagai tragedi yang mendalam. Karya-karya Cai tersebut di atas, dieksplorasi oleh tim peneliti penciptaan. Bubuk mesiu yang digunakan dieksplorasi dengan material yang mudah memantik api, pilihannya jatuh kepada kepala korek api yang apabila digoreskan ke atas permukaan yang kasar dapat memunculkan kobaran api.

Karya Bunga Matahari dengan teknik yang dipergunakan oleh Cai Guo-Quang hasil Penelitian berdasarkan penilaian kelompok yang berjumlah 5 orang penilai, dan hasil analisis pengamatan dari peneliti, diperoleh hasil eksperimen pewarnaan kardus menggunakan bahan yang mudah terbakar seperti yang sudah dieksplorasi oleh peneliti membuktikan bahwa korek api dapat dipakai sebagai teknik pembuatan karya. Pembuatan teknik membuat jalur korek api pada visual yang dituju, walau menggunakan bahan yang berbeda ternyata dapat menjadi karya yang cukup identik dengan kaya ciptaan Cai Guo Qiang.

Pada eksperimen ini, tim mengeksplorasi media yang sekiranya memiliki kesamaan reaksi kimia seperti bubuk mesiu yang digunakan Cai Guo-Qiang. Peneliti melakukan kegiatan eksperimen di ruang yang terbuka pada pukul 12 malam, tanggal 17 Oktober 2022. Langkah-langkah eksperimen adalah tahap pertama pengumpulan material untuk dibuat menjadi karya seni yaitu kardus bekas berukuran 60 x 60 cm; 5 bungkus korek api kayu. Adapun tahapan penciptaan karya seni adalah.



Gambar 8. Bagan Tahap eksperimen

Berdasarkan Gambar 8, tahap pertama dalam melakukan eksperimen ini yaitu harus menyiapkan alat dan bahan. Setelah menyiapkan semua yang dibutuhkan, mulai membuat sketsa bentuk visual yang ingin dituju pada bagian belakang kardus yang bersih. Kemudian gunting kepala korek api kayu lalu kumpulkan sesuai jumlah yg dibutuhkan pada visual karya seni yang ingin dituju. Setelah jumlah kepala korek api kayu yang digunting cukup, susun kepala korek api kayu mengikuti alur pada sketsa di kardus. Bentuk sedemikian rupa agar kepala korek api satu dengan yang lain saling terhubung. Kepala korek api yang sudah disusun, dinyalakan dengan percikan api bisa dari korek api yang di gosok pada samping permukaan kardus korek api, atau menggunakan korek gas. Ketika sudah terbakar dengan baik maka api yang terbakar nembakar mengikuti alur penempatan kepala korek api lainnya sampai semua bagian korek api pada kardus hangus terbakar. Hasil pembuatan teknik tersebut melahirkan karya seni *mix media* yang terlihat unik. Dari komposisi bentuk, terdapat satu bunga matahari yang kelopaknya bermekaran dan berdekatan antara satu dan lainnya dengan rona hitam. Bunga matahari menghadap ke arah kiri. Batangnya melengkung ditemani komposisi dua daun menjuntai pada batang bagian atas. Warna hitam kecoklatan menjadi ciri khas bakaran, sedangkan pewarnaan daun yang hijau dan batang yang hitam adalah campuran dari pewarnaan pensil warna. Dapat dianalisa penggunaan kepala korek api kayu tidak merubah kualitas kontras warna pada karya. Penggunaan bahan itu sendiri menjadi unik dikarenakan hasil yang ditampilkan, yaitu bentuk bulat yang beradu menjadi suatu komposisi bentuk visual. Kekurangan dari teknik ini adalah susahnya mengatur kesesuaian bentuk dikarenakan diameter dari korek api kayu itu sendiri yang seragam, maka akan susah dalam menerapkannya bila ada sudut lancip pada kelopak bunga. Proses penyusunan korek api kayu pada sketsa memakan waktu yang sungguh lama dan ketelitian peneliti. Bisa dikatakan bahan ini unik namun kurang efektif. Korek api kayu merupakan bahan ekonomis yang bisa dicari di warung atau minimarket terdekat sehingga mempermudah eksperimen ini.

### Simpulan

Hasil dari proses berkarya dengan menggunakan media bubuk mesiu yang diciptakan oleh seniman Cai Guo Qiang membuktikan dan membuka wawasan mengenai proses berkarya dalam seni rupa terutama lukisan. Karyanya menghasilkan komposisi yang dianggap memiliki nilai kebaruan karena jejak yang dihasilkan dari kobaran api menghasilkan *brush stroke* yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan eksperimen yang dilakukan oleh tim peneliti yang menunjukkan bahwa bubuk mesiu juga dapat dipergunakan dipermukaan lempengan besi, material kayu, dan permukaan kanvas dengan cara ditaburkan kemudian disulut dengan menggunakan pemantik. Jejak yang ditinggalkan dari kobaran api menjadi *brush stroke* yang diciptakan dari bubuk mesiu. Selain menambah pengetahuan, Cai Guo Qiang juga secara tidak langsung memberikan nilai kebaruan dalam proses berkaryanya dan menjadi inspirasi bagi seniman-seniman muda untuk terus bereksplorasi dalam menggunakan media dan bahan untuk berkarya.

#### Daftar Rujukan

- Creswell, J. W. (2014a). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014b). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (J. Young (ed.); Fourth Edi). Sage Publication Inc. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Elnissi, S., Rahim, M. A., & Suryana, W. (2022). Memotion of Fragrance. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.492>
- Goni, G. C. B. (2019). Perbuatan Menyimpan dan Memperdagangkan Bahan Petasan yang Mengakibatkan Hancurnya Rumah Penduduk Ditinjau dari Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Undang-Undang Darurat Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1951. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1629–1641. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3835>
- Guo, Y., Kang, T., Luo, J., & Tang, X. (2022). The Impact and Implication of New Media on the Pattern Development of Art Exhibitions and Art Appreciation. *Proceedings of the 2021 International Conference on Social Development and Media Communication (SDMC 2021)*, 631(Sdmc 2021), 788–793. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220105.144>
- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concisw Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.
- Leavy, P. (2017). Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches. In *Syria Studies* (1st ed., Vol. 7, Issue 1). The Guilford Press.
- Li, Y., Wang, J., Li, X., & Zhao, W. (2007). Design Creativity in Product Innovation. *International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, 33(3–4), 213–222. <https://doi.org/10.1007/s00170-006-0457-y>
- Luthfi, M. (2014). *Sejarah Seni Lukis-Lukisan Dinding (Mural)*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/fianca97/54f79dcaa33311c6198b4595/sejarah-seni-lukislukisan-dinding-mural>
- Primadi. (2000). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. ITB.
- Skaggs, M. L. (2012). *Fluidity and Transformation: Positioning the Art of Cai Guo-Qiang* (Issue June) [Ohio University]. [https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws\\_etd/send\\_file/send?accession=ohiou1338435148&disposition=inline](https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws_etd/send_file/send?accession=ohiou1338435148&disposition=inline)
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Seni Rupa*. Universitas Trisakti.
- Titi Andaryani, E. (2016). Proses Terjadinya Suatu Karya Seni. *Imaji*, 14(2), 157–163. <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i2.12179>
- Wedell-Wedellsborg, A. (2010). Contextualizing Cai Guo-Qiang. *Kontur*, 20(20), 9–18. [https://kontur.au.dk/fileadmin/www.kontur.au.dk/Kontur\\_20/Microsoft\\_Word\\_-\\_VAM WEDELL\\_MOD2.pdf](https://kontur.au.dk/fileadmin/www.kontur.au.dk/Kontur_20/Microsoft_Word_-_VAM WEDELL_MOD2.pdf)
- Wijaya, K. C., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2021). Mirror As Inspiration in The Creation of Artworks. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1009. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1009-1016.2021>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (1st ed.)*. ((1st ed.)). Kencana.
- Zhao, S. (2019). New Media, Technology, and the Arts. *International Journal of New Media, Technology, and the Arts*, 14(3), 239–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.18848/2326-9987/CGP/v14i03/1-12> (Article)
- Zhong, Y. (2014). *Cai Guo-Qiang, Chen Zhen, Huang Yong Ping: Cosmologists of Chinese Contemporary Art* [University of California, Berkeley]. [https://www.academia.edu/37548952/Cai\\_Guo\\_Qiang\\_Chen\\_Zhen\\_Huang\\_Yong\\_Ping\\_Cosmologists\\_of\\_Chinese\\_Contemporary\\_Art\\_PhD\\_Dissertation\\_](https://www.academia.edu/37548952/Cai_Guo_Qiang_Chen_Zhen_Huang_Yong_Ping_Cosmologists_of_Chinese_Contemporary_Art_PhD_Dissertation_)